

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis peneliti mengenai komunikasi keluarga dalam menangani persaingan saudara kandung (*Sibling rivalry*), dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*Sibling rivalry*) pada penelitian ini digambarkan dari pengalaman komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak ketika terjadi konflik pada anak kembar. Komunikasi yang dilakukan orang tua bertujuan untuk meredakan dan meminimalisir terjadinya konflik pada anak kembar, yang mana proses komunikasinya dilakukan saat terjadi konflik dan setelah terjadi konflik. Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berbentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang dilakukan orang tua memiliki fungsi interaksi. Ketika terjadi konflik pada anak kembar, orang tua berusaha meredakan konflik dengan memberikan pengertian dan menasehati anak ketika anak menunjukkan kecemburuan dan ketidaksukaan terhadap saudaranya, melakukan ancaman kepada anak untuk menghentikan konflik, memisahkan anak kembar ketika terjadi konflik dengan kalimat sarkasme. Orang tua juga melakukan komunikasi verbal sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan pada anak kembar dengan memberikan pesan-pesan yang mendorong anak untuk saling berbagi satu sama lain, ketika anak diberi suatu barang yang digunakan bersama,

selain itu orang tua juga mengarahkan anak kembar untuk melakukan suatu aktivitas yang harus diselesaikan bersama untuk melatih kerjasama anak kembar. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua berbentuk pesan paralinguistik berupa intonasi suara. Ketika orang tua kesulitan dalam menangani konflik pada anak kembar dan merasa pesan-pesan yang disampaikan tidak diterima oleh anak, orang tua berbicara dengan intonasi suara yang lebih tinggi agar lebih didengar oleh anak. Hal sebaliknya juga dilakukan orang tua lainnya ketika anak melawan saat diberi pengertian atau nasehat, orang tua menurunkan intonasi suara saat berkomunikasi dengan anak sebagai bentuk pengendalian emosi. Selain itu, pesan nonverbal lainnya berbentuk pesan kinesik (Gerakan tubuh) berupa pesan fasial yang meliputi ekspresi wajah yang menunjukkan tentang keadaan emosi orang tua dan pesan gestural seperti tindakan orang tua yang menenangkan anak sambil melakukan kontak fisik dengan anak yaitu mengusap-ngusap kepala anak, dan juga memukul anak. Selain itu, sikap diam juga diterapkan oleh orang tua ketika menangani konflik pada anak kembar. Dalam proses komunikasinya, masih-masing orang tua memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda antara lain komunikasi pasif, agresif dan asertif.

2. Motif tindakan yang dilakukan orang tua dalam menangani persaingan saudara kandung (*Sibling rivalry*) terdiri atas *because motive* dan *in order motive*. Kelima subjek pada penelitian ini memiliki motif yang berbeda dalam menangani persaingan saudara kandung (*Sibling rivalry*). Subjek penelitian N memiliki motif tindakan *because motif* (Motif masa lalu), dimana N yang mendorong tindakannya dalam menangani persaingan saudara kembar karena merasa lelah

menghadapi anak kembar yang sering bertengkar. Motif yang sama juga dialami oleh subjek penelitian L yaitu takut kepercayaan diri anak menjadi menurun. Sedangkan tiga orang subjek penelitian lainnya menyatakan motif yang mendorong tindakannya dalam menangani persaingan saudara kembar adalah *in order motive* (Motif masa depan), dimana Y dan A memiliki harapan anak kembar selalu akrab di kemudian hari. Motif yang sama juga dialami oleh S yaitu ingin menjadi lebih didengar oleh anak.

3. Makna diri orang tua dengan anak kembar berperilaku *sibling rivalry*, yakni berupa pandangan *excuse* yaitu orang tua tidak mampu menangani perilaku *sibling rivalry* dan orang tua tidak bisa mengontrol emosi dengan baik sehingga lebih mengandalkan istri dalam menangani konflik yang terjadi pada anak, kemudian berupa pandangan *justifications* yaitu orang tua yakin bisa menangani perilaku *sibling rivalry* pada anak.

5.2 Saran

1. Untuk orang tua, hendaknya lebih berhati-hati dalam memperlakukan anak kembar. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak kembar seperti membandingkan anak kembar atau mengistimewakan salah satu anak kembar dapat meningkatkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar. Ketika anak kembar telah memiliki kecenderungan terhadap perilaku tersebut, orang tua diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang terbuka dengan anak untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Dengan demikian, orang tua bisa mencari solusi dari permasalahan tersebut. Misalnya ketika salah satu

anak kembar merasa orang tua lebih menyayangi saudaranya daripada dirinya, sehingga hal tersebut memunculkan perasaan iri dan cemburu terhadap saudaranya. Dalam hal ini, orang tua berperan dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak untuk meminimalisir perilaku tersebut.

2. Untuk anak kembar, diharapkan dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki saudara sehingga hal tersebut tidak perlu dijadikan sebagai ajang persaingan.

3. Untuk peneliti lainnya, kajian komunikasi keluarga tidak akan pernah ada habisnya. Kedepannya mungkin bisa dilakukan penelitian mengenai kajian serupa tetapi objek, maupun subjek yang berbeda. Sebagaimana kita ketahui, perilaku *sibling rivalry* dapat terjadi hingga usia dewasa apabila perilaku tersebut tidak ditangani dengan baik sejak usia dini. Hal tersebut dapat memunculkan kasus yang lebih kompleks lagi terhadap hubungan antara saudara kandung. Dalam hal ini, peneliti lainnya juga dapat meneliti bagaimana komunikasi keluarga dalam menangani perilaku tersebut. Tidak hanya dari sudut pandang orang tua melainkan juga dari orang yang berada pada luar rumah, karena orang yang berada pada luar rumah menjadi salah satu pihak yang dapat memengaruhi hubungan antar saudara kandung.

